

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Obat adalah bahan atau campuran bahan yang digunakan untuk menyelidiki sistem atau keadaan fisiologi manusia dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, pemulihan, penyembuhan, dan meningkatkan kesehatan manusia (Permenkes, 2016). Sebagian besar orang menyimpan obat di rumah sebagai sediaan. Obat yang disimpan biasanya sengaja dibeli sebagai persediaan yang digunakan saat kondisi darurat. Namun tidak jarang juga obat yang terdapat dirumah adalah sisa dari pemakaian sebelumnya. Obat sisa ini bisa jadi karena jumlah obat yang tidak digunakan masih banyak. Meskipun penyakitnya sudah sembuh namun sayang untuk dibuang (Priyoherianto *et al.*, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI tahun 2018, sebanyak 103.860 rumah tangga atau 35,2% dari 249.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Sebanyak 35,2 % menyimpan obat berasal dari resep maupun untuk swamedikasi (Kurniawan *et al.*, 2023). Umumnya sisa obat resep tidak boleh disimpan, karena dapat disalah gunakan, rusak, ataupun kadaluwarsa. Masyarakat tidak bisa sembarang menyimpan obat, terlebih obat tersebut memerlukan pengawasan tenaga medis selama penggunaannya seperti obat yang diresepkan atau antibiotik (Nurbaety *et al.*, 2022).

Penyimpanan obat di masyarakat jika tidak diikuti dengan pengetahuan yang baik dan benar, serta sesuai dengan aturan, dapat mengakibatkan

penggunaan obat yang tidak rasional atau cara penyimpanan obat yang tidak tepat. Penyimpanan obat akan mempengaruhi stabilitas obat, mutu obat, dan kerusakan obat, sehingga apabila dalam penyimpanannya kurang tepat dapat memicu masalah terkait obat termasuk resiko terjadinya *medication error* (Kemenkes RI, 2021).

Sebelum menggunakan obat, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah kadaluwarsa atau *expired date* (ED) obat, apakah obat tersebut masih layak dikonsumsi atau tidak. Masa kadaluwarsa adalah batas waktu dimana suatu sediaan sudah tidak boleh digunakan lagi. *Expired date* (ED) adalah tanggal kadaluwarsa obat yang ditentukan oleh pabrik pembuat sediaan tersebut, dimana obat masih dapat digunakan sampai batas waktu yang tertera pada kemasan obat, selama obat tersebut belum dibuka dari kemasan aslinya dan disimpan dengan tepat (Kemenkes RI, 2023). Obat kadaluwarsa adalah obat yang sudah melewati tanggal kadaluwarsa yang tercantum pada kemasan yang menandakan obat tersebut sudah tidak layak lagi untuk dikonsumsi/digunakan (Kemenkes RI, 2021).

Kemasan obat yang sudah dibuka memiliki *expired date* (ED) yang berbeda, atau dalam dunia kefarmasian disebut dengan *Beyond Use Date* (BUD). *Beyond Use Date* atau BUD adalah masa dimana obat yang telah dibuka dari kemasan aslinya, diracik, dicampur, atau dilarutkan, sehingga masa kadaluwarsanya tidak sama lagi dengan ED yang ditetapkan oleh pabrik (Kemenkes RI, 2024). *Beyond Use Date* (BUD) obat tidak selalu tercantum dalam kemasan obat, sehingga pengetahuan masyarakat mengenai BUD masih terbilang kurang. Hal

ini juga disebabkan karena penelitian mengenai BUD obat masih sedikit (Pertiwi et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2020) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan Masyarakat mengenai *Beyond Use Date* obat masih terbilang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Nilasari et al., 2022) di Desa Demangan Kecamatan Gondokusumo juga menyatakan bahwa *Beyond Use Date* sediaan obat masih belum familiar diketahui oleh masyarakat di Desa Demangan Kecamatan Gondokusuman. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cokro et al., 2021), mengatakan bahwa mayoritas informan (97%) tidak mengetahui tentang BUD. 100 % informan tidak pernah menerima informasi BUD dari apoteker. Hal tersebut dapat menurunkan resiko kesehatan akibat kesalahan dalam penggunaan obat, penggunaan obat yang sudah rusak, tidak efektif, ataupun terkontaminasi.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2023) di wilayah Kecamatan Menteng Jakarta Pusat tentang pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan BUD sediaan obat dan menyatakan bahwa sebagian responden menjawab salah pada aspek pertanyaan perbedaan istilah *expire date* dan *beyond use date* (60,9%), BUD sediaan salep/pasta/krim racikan (58,18), BUD sediaan obat puyer (53,63%) dan BUD sediaan obat *dry syrup* (64,50%). Penelitian yang dilakukan (Nurbaety et al., 2022) terhadap mahasiswa ISMAKES di Kota Mataram menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang BUD mayoritas baik (51,43%), cukup (45,72%), kurang (2,86%).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi tentang BUD sediaan obat. Informasi tersebut sudah seharusnya diketahui oleh masyarakat terutama seorang ibu yang memiliki peran besar dalam mengatur rumah tangga. Apabila seorang ibu tepat dalam mengelola obat dirumahnya, maka secara tidak langsung telah mendorong terwujudnya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Ibu rumah tangga di RW 05 adalah masyarakat yang berada di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten yang dipilih oleh peneliti dengan maksud bahwa peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan Ibu rumah tangga di RW 05 Desa Jimbung, Kalikotes, Klaten tentang *Beyond Use Date* sediaan obat cair non steril seperti sirup, suspensi, elixir, dan emulsi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 8 responden di RW 05 Jimbung, Kalikotes, Klaten, 8 diantaranya belum mengenal istilah BUD obat non steril dalam penyimpanan obat di rumah. Sediaan non steril adalah sediaan yang dibuat tidak melalui proses steril namun menerapkan prinsip Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) seperti tablet, kapsul, pil, serbuk, salep, krim, suspensi, dan sirup. Sediaan ini umumnya disimpan masyarakat dirumah untuk pengobatan mandiri.

Kurangnya pengetahuan tersebut menyebabkan salah satu warga RW. 05 Jimbung mengalami diare karena meminum obat sirup yang sudah melebihi batas masa penggunaannya. Permasalahan tersebut terjadi ketika salah satu warga RW 05 memberikan anaknya yang sedang mengalami keluhan panas dan batuk

berupa obat sirup. Warga tersebut beranggapan bahwa ”yang penting belum satu tahun” terlebih obat tersebut hanya disimpan di almari bifet, menyebabkan anaknya mengalami diare.

Penggunaan obat yang sudah melebihi tanggal BUD dapat menyebabkan risiko terjadinya efek samping hingga keracunan (Anggianoingrum *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan PERMENKES No. 2 tahun 2013 mengatakan bahwa salah satu tanda orang yang mengalami keracunan adalah diare, mual, muntah dan lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan Ibu rumah tangga tentang BUD sediaan cair non steril.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat pengetahuan Ibu Rumah Tangga RW 05 Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten tentang *Beyond Use Date* sediaan obat cair non steril?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Ibu rumah tangga RW.05 Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten tentang *Beyond Use Date* sediaan obat cair non steril.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan usia.
- b. Mengetahui data presentase tingkat pengetahuan ibu rumah tangga di RW 05 Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten tentang *Beyond Use Date* sediaan obat cair non steril.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan sebagai bekal untuk menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang penelitian.

### 2. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan dalam menambah pustaka dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

### 3. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat RW 05 tentang *beyond use date* sediaan cair non steril sehingga masyarakat dapat lebih banyak mencari informasi mengenai BUD dan teliti dalam penggunaan serta penyimpanan obat terutama sediaan cair non steril.

### 4. Bagi Farmasi

Penelitian ini dapat memberikan gambaran pengetahuan masyarakat tentang *beyond use date* sediaan cair non steril sehingga kedepannya tenaga

kefarmasian dapat selalu memberikan edukasi kepada masyarakat luas maupun pasien dalam pelayanan obat terutama sediaan cair non steril.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Beyond Use Date Obat Cair Non Steril di RW 05 Desa Jimbung Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan :

1. Pengkajian Pengetahuan Sikap Dan Determinasi Pengelolaan *Beyond Use Date* Obat Dirumah Tangga Wilayah Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. Penelitian ini dilakukan oleh Adin Hakim Kurniawan, Fatwa Hasbi, dan Muhammad Rizky Arafah pada tahun 2022 dengan metode penelitian deskripsi kuantitatif dengan *cross sectional* yang dilakukan sekali dalam kurun waktu penelitian pada objek yang berbeda dan menggunakan metode survei. Hasil penelitian ini yaitu sebanyak 103 responden menjawab benar pada aspek soal fungsi apoteker dalam memberikan edukasi informasi BUD pada label kemasan. Namun, masih terdapat sebagian yang memiliki pengetahuan pengelolaan BUD yang menjawab kategori salah antara lain: perbedaan istilah *expire date* dan *beyond use date* (60,9%), BUD sediaan salep/pasta/krim racikan (58,18), BUD sediaan obat puyer (53,63%) dan BUD sediaan obat *dry syrup* (64,50%).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya yaitu pada variable penelitian yaitu menggunakan tiga variable, teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*, dan

juga tempat pengambilan sampel. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan BUD Obat pada penelitian Kurniawa, dkk yaitu secara global sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya mengukur pengetahuan BUD sediaan cair non steril saja.

2. Pengaruh Pelayanan Informasi Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan *Beyond Use Date* Obat. Penelitian ini dilakukan oleh Baiq Nurbaetya, Cyntiya Rahmawatia, Baiq Lenysia Puspita Anjania, Shah Iqbal Ikraman, dan Akbara pada tahun 2022 menggunakan desain eksperimental dengan rancangan *one- group pretest-posttes*. Hasil dari penelitian ini yaitu pada 35 responden didapatkan tingkat pengetahuan saat pretest yaitu baik sebesar 51.43%, cukup 45.715 dan kurang 2.86% sedangkan saat post pemberian informasi terjadi peningkatan tingkat pengetahuan responden yaitu baik sebesar 82.86%, cukup sebesar 17.14% dan kurang 0%.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya ada pada variabel penelitian, populasi dan sampel, serta metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah desain eksperimental dengan rancangan *one- group pretest-posttes*, menggunakan teknik pengambilan sampel *Consecutiv Sampling*. Populasi pada penelitian tersebut adalah seluruh mahasiswa ISMAKES Kota Mataram dan sampel yang digunakan adalah mahasiswa ISMAKES yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

3. Gambaran Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Beyond Use Date Sediaan Farmasi. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Luh Putri Aristha Dewi pada tahun 2023 bersifat observasional menggunakan metode survei deskriptif serta dianalisa secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47% tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang cukup, 31% pengetahuan yang kurang, dan 22% pengetahuan yang baik tentang *beyond use date*.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada spesifikasi penelitian, sampel dan tempat pengambilan sampel. Penelitian tersebut meneliti tentang pengetahuan *beyond use date* sediaan farmasi secara global sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang pengetahuan *beyond use date* sediaan cair non steril. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah tenaga kesehatan di Rumah Sakit Universitas Udayana yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel *random sampling*.